

Resiliensi Perempuan Saat Pandemi Covid-19 Di Objek Wisata Curug Jenggala, Baturraden, Banyumas

Women's Resilience During the Covid-19 Pandemic at Curug Jenggala Tourism Object, Baturraden, Banyumas

Ratna Dewi¹, Hendri Restuadhi², dan Agung Kurniawan³

- 1) Universitas Jenderal Soedirman (Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Purwokerto, 53122, Indonesia)
- 2) Universitas Jenderal Soedirman (Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Purwokerto, 53122, Indonesia)
- 3) Universitas Jenderal Soedirman (Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Purwokerto, 53122, Indonesia)

Abstrak.

Secara ekonomis, perempuan adalah figur yang paling terdampak oleh terjadinya pandemi Covid-19 yang baru lalu. Perempuan harus berusaha keras menjaga anggota keluarganya terhindar dari Covid-19. Pada saat yang bersamaan, perempuan juga harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang terganggu oleh pembatasan-pembatasan kegiatan ekonomi masyarakat. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap resiliensi yang dilakukan oleh perempuan, khususnya yang bekerja pada sektor pariwisata dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif di Dusun Kalipagu, Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan perempuan yang bekerja di sektor wisata dan dipilih secara purposive sebagai sasaran penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan dalam menghadapi bencana pandemi Covid-19, perempuan melakukan beberapa cara untuk bertahan, antara lain dengan cara berhemat dan membuat prioritas pengeluaran, memanfaatkan hasil kebun dijual maupun untuk kebutuhan pangan; melakukan pekerjaan sampingan; menggunakan uang tabungan; dan meminjam atau berhutang menjadi pilihan terakhir untuk bertahan.

Kata Kunci: perempuan, resiliensi, wisata, pandemi Covid-19

Abstract.

Economically, women are the most affected figures of the Covid-19 pandemic. Women must try hard to protect their family members from Covid-19. At the same time, women also have to meet the economic needs of the family which are disrupted by restrictions on community economic activities. This research is aimed at revealing their resilience conducted, especially those who work in the tourism sector in dealing with the Covid-19 pandemic. This research was conducted using qualitative methods in Kalipagu, Ketenger Village, Baturraden, Banyumas Regency. Data collection was carried out through in-depth interviews to women who work in the tourism sector whom selected purposively as the participant of this study. The results of the research show that in facing the Covid-19 pandemic disaster, women have taken several ways to survive, saving money and prioritizing expenditure, utilizing garden produce for sale as well as for daily food needs; doing side jobs; using savings; and borrowing money or having debt.

Keywords: women, resilience, tourism, Covid-19 pandemi

¹ Korespondensi Penulis
Email: ratna.dewi0504@unsoed.ac.id

1. PENDAHULUAN

Selama ini pariwisata telah dinilai sebagai sektor yang mampu mendorong kemajuan suatu wilayah. Sektor pariwisata diharapkan dapat berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendapatan daerah, menciptakan peluang kerja, mendorong pembangunan infrastruktur, dan meningkatkan pendapatan penduduk (Isdarmanto, 2017; Suwena & Widyatmaja, 2017). Namun meskipun pariwisata memberikan dampak yang positif, industri pariwisata juga rentan terhadap krisis dan bencana.

Salah satu bencana yang cukup menyita perhatian pada akhir tahun 2019 adalah wabah Coronavirus (dikenal dengan nama virus Covid-19) yang mulai menyebar luas pada awal tahun 2020. Bencana wabah yang menyebar dengan cepat ini, telah melumpuhkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Melalui penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi pergerakan penduduk, anjuran untuk menjaga jarak (*social distancing*) dan melakukan kegiatan di rumah (*work from home*) (Zulhijahyanti & Safira, 2021; Utami, 2022; Walakula, 2020).

Sebagaimana banyak diketahui, industri wisata menjadi lumpuh oleh kebijakan PSBB. Pariwisata secara umum sangat bergantung kepada kedatangan dan kunjungan wisatawan. Kebijakan PSBB yang membatasi pergerakan penduduk telah mengurangi jumlah kehadiran wisatawan di tempat-tempat wisata secara signifikan (Dewi & Adi, 2021). Pembatalan perjalanan wisata juga terjadi saat diberlakukannya PSBB dan kekhawatiran keterpaparan oleh Covid-19 (Suprihatin, 2020). Dalam situasi demikian, tidak heran jika banyak pelaku usaha pada sektor wisata ini menutup usahanya saat pandemi (Nasution et al., 2021). Kunjungan wisatawan harus dipahami sebagai bagian utama dalam perkembangan industri wisata. Melalui kunjungan tersebut, tempat wisata dapat berkembang dan ikut berkontribusi bagi pendapatan warga masyarakat setempat dan daerah. Sebaliknya, berkurangnya jumlah kunjungan dan wisatawan akan melumpuhkan perkembangan industri wisata dan menghilangkan peluang kerja, khususnya bagi warga masyarakat setempat yang menggantungkan kehidupannya dari industri wisata tersebut.

Lumpuhnya industri wisata berdampak secara signifikan terhadap perempuan. Beberapa peneliti meyakini bahwa kemiskinan cenderung bernuansa perempuan (Alie & Elanda, 2021; Nizmi, 2020; Rupita, 2020; Utomo & Haryani, 2019; Zahrawati, 2020). Di samping itu, hal tersebut juga diperkuat oleh kenyataan bahwa beberapa program pemberdayaan masyarakat miskin ditujukan dan menjadikan perempuan sebagai sarannya (Adnan & Amri, 2021; Badriah & Nurwanda, 2019). Lumpuhnya industri wisata sudah tentu mengancam pemiskinan terhadap perempuan (Husen, 2021; Risnita & Marna, 2021) yang pada akhirnya akan mengganggu pemenuhan kebutuhan keluarganya. Berangkat dari pemaparan tersebut, tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian ini ditujukan untuk mengungkap daya upaya yang dilakukan oleh perempuan pekerja di sektor wisata dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang baru lalu.

Di dalam kehidupan keluarga, perempuan adalah figur kedua setelah laki-laki. Masyarakat menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga. Ia bertanggung jawab sepenuhnya dalam menjamin kelangsungan hidup keluarganya. Laki-laki memegang kendali dan tanggung jawab keterjaminan kebutuhan ekonomi keluarganya. Laki-laki adalah representasi keluarganya. dengan perkataan lain, penempatan laki-laki seperti itu, perempuan hampir sepenuhnya dianggap tidak ada. Perempuan adalah pasangan biologis laki-laki agar keluarga tersebut memiliki keturunan dan dapat berkembang biak dan melakukan regenerasi. Namun kenyataannya tidak sesederhana itu.

Di dalam keluarga, relasi perempuan dengan laki-laki bersifat *partnership*. Secara sederhana, *partnership* menunjuk kepada relasi yang setara. Jika pun perempuan dan laki-laki menjalankan peran dan fungsi yang berbeda di dalam keluarga (Puspitarini & Femilia, 2018) tetap saja hal itu harus dipandang sebagai relasi yang setara karena masing-masing figur berbagi tugas dan beban. Dalam situasi berbagi itu, jika salah satu di antara kedua figur tersebut gagal dalam menjalankan peran dan fungsinya maka sudah barang tentu keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya. Hanya saja, kultur sebagian besar masyarakat yang menempatkan laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan menyembunyikan relasi yang sesungguhnya setara itu. Padahal, banyak hal yang dilakukan perempuan dapat lebih dari itu.

Perempuan memiliki kemampuan bertahan (*endurance*) yang lebih baik daripada laki-laki. Dalam situasi krisis, perempuan tidak gampang menyerah. Termasuk di dalamnya adalah kemiskinan. Dalam situasi seperti itu, perempuan mau dan mampu mengerjakan banyak hal demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Beberapa peneliti meyakini bahwa perempuan sesungguhnya berada di balik pemenuhan nafkah ekonomi keluarganya (Andriana et al., 2021; Antoni et al., 2022; Bawono & Santosa, 2020; Juita et al., 2020; Risal et al., 2021). Kemampuan dan kemampuan perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tersebut seringkali tidak diakui dan tidak disadari oleh warga masyarakat. Bahkan di kalangan perempuan sendiri, tidak sedikit di antaranya yang membangun kesadaran keliru bahwa ia hanya membantu suaminya saat melakukan aktivitas *make money*. Padahal, Sebagian aktivitas itu mampu menghadirkan uang yang lebih banyak daripada yang dihasilkan oleh suaminya. Di balik itu, kemampuan perempuan seperti itu justru melengkapi bebannya menjadi berlipat (*double burden*) dimana perempuan bukan hanya terlibat dalam pemenuhan nafkah keluarga namun sekaligus memastikan rumah tangganya terjaga seperti, memastikan anggota keluarganya tetap dapat makan, minum, berpakaian, belajar, dan beraktivitas dengan nyaman di rumah. Kisah perempuan seperti itulah yang tidak banyak diketahui dan disadari oleh warga masyarakat luas.

Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa pandemi Covid-19 telah melumpuhkan industri pariwisata secara signifikan. UNWTO menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 mengakibatkan penurunan sektor pariwisata sebesar 20 hingga 30 persen pada tahun 2020. Sementara Jannah (2020) menyebutkan bahwa pemberlakuan PSBB mengakibatkan industri pariwisata mengalami kerugian sampai dengan Rp 85,3 triliun, selama Januari sampai April 2020. Kondisi menurunnya industri pariwisata terjadi di berbagai daerah. Salah satu wilayah di Kabupaten Banyumas, yang memiliki banyak potensi wisata dan terdampak pandemi Covid-19 yaitu Dusun Kalipagu, Kecamatan Baturraden. Salah satu objek wisata yang ada adalah Curug Jenggala. Data statistik kunjungan wisatawan ke Curug Jenggala pada tahun 2019 adalah sebanyak 31.665 dengan rata-rata kunjungan sebanyak 2.639 per bulan. Pendapatan dari kunjungan wisatawan sebesar Rp 1.119.630 per bulan.

Mereka yang menginvestasikan modal untuk membuka usaha yang berkait dengan pariwisata pun tak luput terkena imbasnya dengan menutup usahanya. Namun demikian, para investor bisa segera memindahkan investasinya ke bidang dan sektor yang lain sesuai pandemi saat itu. Sementara itu para perempuan pedagang dan pengusaha kecil yang membuka usahanya di sekitar tempat wisata tidak mampu bergerak cepat karena kecilnya modal usaha. Namun hal itu bukan berarti menghentikan aktivitas perempuan dalam usahanya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Didorong oleh dedikasinya yang tinggi kepada keluarga, para perempuan “pinggiran” pada sektor industri wisata ini melakukan berbagai aktivitas *make money* untuk menyelamatkan keluarganya pada masa pandemi saat itu.

2. METODOLOGI

Sebagaimana telah diungkap di muka, tulisan ini berasal dari penelitian yang ditujukan untuk mengungkap kemampuan resiliensi perempuan yang bekerja di sektor wisata pada saat pandemi Covid-19. Berangkat dari tujuan tersebut, penelitian yang menjadi dasar tulisan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal itu dilakukan karena tujuan tersebut menghendaki data primer yang berupa kata-kata yang diucapkan sasaran penelitian dan perilakunya yang dapat diamati (Taylor & Bogdan, 1984). Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kalipagu, Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Sebelum pandemi menyerang, sektor pariwisata di dusun ini cukup berkembang dan mampu memberikan dampak positif secara ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Pandemi membuat semua aktivitas yang terkait dengan pariwisata terhenti secara signifikan. Oleh karena itu pula, secara purposif sasaran penelitian ini dipilih para perempuan yang membuka usaha kecil di sekitar tempat pariwisata tersebut di atas yang terdampak oleh pandemi. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap para perempuan tersebut. Selain itu data diperoleh dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kehidupan para perempuan yang dipilih menjadi sasaran penelitian. Untuk maksud pengayaan data dan informasi, penelitian ini juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang berupa artikel ilmiah pada jurnal-jurnal penelitian, artikel umum di media massa (cetak maupun *on line*),

data BPS yang terkait dengan tema tulisan itu. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara interaktif (Miles, et al, 2014) dan terus menerus (Taylor & Bogdan, 1984) hingga data mengalami saturasi/jenuh.

3. PEMBAHASAN

Dusun Kalipagu yang terletak di Kecamatan Baturraden -sebuah wilayah yang terkenal dengan kawasan wisata alam- dianugerahi keindahan dan kekayaan alam yang potensial menjadi destinasi wisata. Salah satu potensi wisata alam yang telah dikembangkan adalah objek wisata alam berupa air terjun, yang dikenal dengan nama Curug Jenggala. Empat tahun sebelum pandemi Covid-19 merebak, Curug Jenggala mampu memberikan kesejahteraan bagi warga masyarakat Dusun Kalipagu. Sebagian besar warga menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata.

Banyak warga masyarakat yang mendapatkan keuntungan dari Curug Jenggala dengan memanfaatkan kesempatan untuk membuka usaha. Hal ini terjadi karena, setelah pembukaan Curug Jenggala secara resmi sebagai destinasi wisata, hampir sebagian besar warga masyarakat menggantungkan perekonomiannya di sektor pariwisata. Salah satu cara adalah dengan membuka warung makan, baik di depan rumahnya maupun di sepanjang jalan menuju lokasi curug. Ada pula warga masyarakat yang bekerja sebagai penyedia jasa ojek. Jasa ojek memang dibutuhkan oleh beberapa wisatawan, karena lokasi objek wisata yang masih sangat jauh dari area parkir kendaraan. Demikian pula bagi warga masyarakat yang memiliki pekarangan yang luas akan dimanfaatkan sebagai lahan parkir bagi wisatawan yang datang.

Namun kondisi pandemi Covid-19 mengubah kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar Curug Jenggala. Situasi pandemi dengan sendirinya telah secara signifikan mengurangi jumlah kunjungan maupun wisatawan yang datang ke tempat wisata tersebut. Penurunan tersebut mengakibatkan turunnya dan bahkan hilangnya penghasilan bagi masyarakat. Situasi tersebut membuat warga masyarakat harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka harus mencari strategi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, dan tetap dapat mempertahankan kehidupannya

(Yusrita, 2016). Demikian pula dengan perempuan yang hidup dan mencari nafkah di sekitar objek wisata Curug Jenggala tersebut.

Perempuan di sekitar Curug Jenggala berupaya melakukan berbagai strategi dalam menjaga ketahanan keluarganya. Amalia dalam (Afrizal et al., 2020) menyebutkan bahwa perempuan berada pada tingkat kesadaran tertinggi untuk menyelamatkan keluarganya saat pandemi berlangsung. Siyati yang membuka usaha warung mie ayam dan rames serta makanan kecil menyatakan bahwa sebelum pandemi ia biasa mendapatkan penghasilan sekitar Rp 300.000 sehari, sementara pada masa pandemi hanya memperoleh sekitar Rp 50.000 sehari. Dengan pendapatan yang minim ini, dia harus mampu menggunakannya untuk kebutuhan hidup keluarganya. Dalam Bahasa Siyati, uang yang tidak seberapa besarnya itu:

"...ya dibisa-bisain...dicukup-cukupinlah" (Ibu Siyati).

Keuangan keluarga yang berkurang dan terbatas, menjadikan perempuan harus mampu berhemat dan mengatur pengeluaran. Walaupun seringkali stereotipe masyarakat menempatkan perempuan sebagai figur yang "pintar berhitung", namun pernyataan di atas justru menunjukkan kenyataan bahwa hal itu bukanlah bualan namun perempuan memang "manajer" rumah tangga yang mampu mengatur keuangan sekaligus menjaga ketahanan ekonomi keluarga (Afrizal et al., 2020; Sari & Fikri Zufar, 2021). Pada masa pandemi Covid-19, perempuan dihadapkan pada peran mengelola keuangan, dengan cara menghemat maupun membuat prioritas pengeluaran (Afrizal et al., 2020). Di sini perempuan diberikan tanggung jawab dan harus mampu mengatur keuangan, dengan memilah dan memilih pengeluaran yang penting dan kurang penting serta berfikir dalam skala prioritas demi pemenuhan kebutuhan keluarganya.

Kondisi berkurangnya pendapatan tidak membuat perempuan menjadi terpuruk. Hidup dan tinggal di lingkungan pedesaan dan dekat dengan alam membuat perempuan mampu mencari cara untuk mengatasinya. Bagi perempuan seperti ini, hidup tidak selamanya ditopang dengan uang. Saat menghadapi situasi sulit pada waktu pandemi, bagi Kisani:

“ya sewontene..., ya padane godhong budin, godhong gandul ya mboten tumbas, nanem piyambak. Wong anu teng nggunung, nek napa-napa tumbas ya kebangeten artone”. (Jawa; Ya seadanya....., misalkan daun singkong, daun pepaya ya tidak perlu beli, menanam sendiri. Ya tinggal di gunung, kalau semuanya beli ya mahal sekali) (ibu Kisani)

Hidup dalam lingkungan pedesaan tidak ada yang sia-sia. Alam bukan hanya memberi tempat berlindung bagi manusia melainkan menyediakan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari bagi manusia itu sendiri. Manusia dan alam memiliki relasi yang saling menguntungkan dimana manusia membutuhkan alam sekaligus manusia berusaha menjaganya (Rosowulan, 2019). Bahkan, dalam tingkat tertentu, alam adalah titik berangkat resistensi perempuan atas kuasa laki-laki (Maulana & Supriatna, 2019). Masih belum hilang dari ingatan kita dimana tujuh tahun yang lalu, tepatnya di tahun 2016, beberapa orang perempuan mengecor kakinya dengan semen (merdeka.com, 2016). Para perempuan tersebut melakukan hal tersebut untuk memprotes pembangunan pabrik semen yang rencananya dibangun di sekitar Gunung Kendeng, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, mereka memilih memanfaatkan hasil kebun yang mereka tanam sehingga dapat menghemat keuangan keluarga.

“sebenarnya sih kita (bisa) makan apa saja ya, kalau di sini (desa) kan orangnya saling apa sih ya...., mau masak kalau gak ada uang buat belanja, ya ini memetik sayur di kebun, jadi gak kerasa banget, mo ngambil daun singkong di sawah, atau metik selada air gitu”. (ibu Siyati)

“kalau masyarakat di sini kan orangnya gak malesan, ya ibaratnya walaupun lagi susah ya nggak susah-susah amat. Jadi misalkan ke sawah ada daun singkong atau labu atau ada apa yang bisa dipetik gitu, jadi gak terlalu merasa berat. Kalau di kota kan semuanya harus beli”. (ibu Ninis)

Bentuk strategi lain yang dilakukan adalah dengan mengandalkan hasil kebun. Hal ini terjadi karena banyak dari masyarakat dusun tersebut memanfaatkan lahan perhutani dengan menanam kayu alba, sehingga ketika sudah masuk masa panen kayu tersebut dapat dijual. Tidak hanya bergantung pada hasil penjualan kayu alba, mereka juga mengandalkan tanaman rempah lainnya, seperti kapulaga, yang dapat menyokong perekonomian keluarga.

“ya paling itu....nanem pohon. Pohon alba, sama kapulaga. Itu juga murah kalau dijual”. (ibu Yeti)

Beberapa upaya yang dipilih dan dilakukan oleh perempuan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk strategi pasif, yaitu sebuah cara beradaptasi dan memenuhi kebutuhannya dengan cara antara lain menghemat keuangan keluarga, memanfaatkan hasil alam untuk kebutuhan pangan dan lainnya (Abidin & Wahyuni, 2015; Damayanti, 2021). Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Afrizal et al., (2020) menemukan kebiasaan baru yang dilakukan oleh perempuan pada saat pandemi Covid-19, yaitu melakukan kegiatan menanam di kebun, baik tanaman hias maupun tanaman dapur atau obat. Dengan menanam di kebun, secara tidak langsung mereka juga sudah berhemat, karena keperluan bahan makanan atau bumbu dapur tidak perlu membeli tapi telah tersedia dan tinggal memetik di kebun.

Selain pemanfaatan hasil kebun, pemenuhan kebutuhan pangan juga menjadi lebih ringan ketika ada program bantuan Program Harapan Keluarga dan bantuan sembako pada saat pandemi Covid-19. Kedua program bantuan tersebut dirasakan oleh masyarakat sangat membantu kecukupan kebutuhan keluarga.

Upaya lain yang dilakukan oleh perempuan untuk bertahan dari kondisi pandemi adalah dengan mencari tambahan penghasilan. Bekerja sebagai jasa ojek bagi tetangganya yang akan melakukan perjalanan keluar desanya menjadi pilihan bagi salah satu informan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena berdasar penuturan informan tidak semua orang di dusun tersebut memiliki kendaraan. Selain itu juga dibutuhkan keterampilan khusus untuk mengendarai sepeda motor, mengingat medan yang harus ditempuh di dusun tersebut cukup sulit untuk dilalui. Ada pula yang menyediakan diri sebagai jasa ojek bagi anak-anak yang akan berangkat dan pulang sekolah, karena tidak adanya transportasi umum yang melewati daerah mereka. Salah seorang informan, menyatakan bahwa:

"ya kalau ke bawah (ke kota purwokerto) gitu, nganterin orang ke gitu kemana.. Kalau orang ngojek ke bawah gitu misalkan ke Karangpule gitu saya dikasih Rp 20.000 untuk bolak balik. Karena saya bisa motoran jadi ditawarkan mau nganterin ke sini apa enggak. Jadi kalau ada orang mau ke Purwokerto, misal ke pasar wage ya saya anterin, dikasih Rp 50.000. Saya nggak mematok harga, sengasihnya orang ke saya. Jadi misalnya saya sehari nganterin dua atau tiga kali, kan buat sehari cukuplah". (ibu Yeti)

Kondisi pandemi yang menyebabkan penutupan objek wisata, membuat warga masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata menjadi diliburkan dan bahkan kehilangan

pekerjaan. Hal ini mendorong perempuan untuk ikut terjun mencari nafkah agar kondisi dapur tetap bertahan (Afrizal et al., 2020).

Untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan anak mereka, salah satu informan mengatakan bahwa biaya pendidikan masih dapat teratasi karena anaknya mendapatkan subsidi sehingga biaya pendidikan menjadi ringan.

"Kalau kemarin itu alhamdulillah dapet subsidi. Yang tadinya katanya bayar satu juta tujuh ratus rupiah, jadinya Cuma bayar tujuh ratus ribu rupiah. Dapat subsidi karena 100 pendaftar pertama". (ibu Yeti)

Pemenuhan kebutuhan kesehatan tidak menjadi beban bagi warga masyarakat, karena menurut informan, sebagian besar warga memperoleh Kartu Indonesia Sehat (KIS).

Beberapa informan yang lain mengatakan bahwa berbekal pendapatan yang mereka peroleh pada masa sebelum terjadinya pandemi Covid-19, mereka memiliki tabungan. Sehingga ada rasa aman dalam menghadapi kondisi bencana yang tidak pasti berakhirnya. Namun demikian penggunaan uang tabungan ini menjadi pilihan terakhir jika memang dirasa sudah tidak ada cara lain yang ditempuh, selain berhutang atau meminjam uang ke orang tua atau saudara. Mereka sebisa mungkin mereka berupaya untuk mengerahkan segala daya upaya dan modal yang mereka miliki untuk mendapatkan penghasilan yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian berhutang atau meminjam uang baik kepada saudara maupun tetangga jarang dilakukan. Hasil penelitian Yusrita (2016) menunjukkan bahwa tidak banyak tukang becak yang berhutang untuk bertahan karena mereka menganggap strategi tersebut justru akan membebani kehidupan mereka sendiri.

Survival atau bertahan (Moser dalam Purwanti, 2016) didefinisikan sebagai kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola berbagai aset yang dimilikinya. Selain itu adanya sikap menerima keadaan atau kondisi yang mereka alami, sebagai bentuk syukur dalam menjalani hidup membuat mereka mampu bertahan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Endaswara (2012) dan Suratno & Asyanto (2009) bahwa sikap masyarakat, Jawa pada khususnya, akan menuntun manusia untuk bersyukur dalam menerima kondisi dan bersabar dalam menjalani ujian atau cobaan hidup.

“ya masih seperti biasa, Cuma bedanya pendapatannya aja yang berkurang. Kalau masalah apa gitu ya masih bisa diatasi. Kalau dipikirin ya berat. Tapi masih bisa dijalani. Alhamdulillah bisa”. (ibu Siyati)

Pada masyarakat Jawa, konsep menerima ini juga dikenal dengan istilah *nrimo ing pandum* (Koentjaraningrat dalam Nugroho, 2018), sebagai sebuah ungkapan sikap penerimaan secara penuh terhadap kejadian masa lalu, sekarang, dan kemungkinan yang terjadi pada masa datang. Kehidupan masyarakat desa selalu merasa cukup, sehingga sekecil apapun pendapatan yang diperoleh, tidak pernah merasa kurang. Perubahan yang terjadi dan mereka alami pada saat pandemi Covid 19, tidak terlalu terasa berat dan membuat mereka mengeluh. Mereka senantiasa merasa apa yang diperolehnya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

4. KESIMPULAN

Masyarakat di sekitar objek wisata Curug Jenggala, dalam hal ini para perempuannya pada masa pandemi Covid-19 memiliki yang sangat penting dalam menjaga ketahanan keluarganya. Upaya yang dilakukan perempuan dalam menjaga ketahanan keluarga antara lain berhemat dan mengatur pengeluaran dengan cara membuat prioritas, memanfaatkan hasil kebun dan pemberian bantuan sembako serta Program Keluarga Harapan, bekerja menjadi ojek, menggunakan uang tabungan yang dimiliki, dan pilihan terakhir adalah dengan meminjam uang atau berhutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Wahyuni, S. (2015). Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil Di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 27–45. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3373>
- Adnan, G., & Amri, K. (2021). Pemberdayaan Gender, Pendapatan Perempuan Dan Penurunan Kemiskinan: Bukti Data Panel Dari Kawasan Barat Indonesia. *Media Ekonomi*, 28(1), 37–56. <https://doi.org/10.25105/me.v28i1.6265>
- Afrizal, S., Legani, W. H., & Rahmawati. (2020). Peran Perempuan Dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Untirta Civic Education Journal*, 5(2), 149–162.
- Alie, A., & Elanda, Y. (2021). Feminisasi Kemiskinan dan Daya Lenting Ibu Rumah Tangga di Kota Surabaya. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 198. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p198-215>

- Andriana, F., Agustinar, & Anita, D. (2021). Istri Bergaji: Analisis Peran Wanita Bekerja Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 8(1), 13–32. <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2800>
- Antoni, S., Aprila, O., Syarif, D., & Ditama, R. A. (2022). Peranan Wanita Karier Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Kerinci. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 5(02), 129–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/labatila.v5i02.310>
- Badriah, E., & Nurwanda, A. (2019). Pelatihan Peranan Ibu Muda Dalam Mengelola Keuangan Rumah Tangga Sebagai Salah Satu Usaha Mengentaskan Kemiskinan. *Abdimas Galuh*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.25157/ag.v1i1.2876>
- Bawono, B. S., & Santosa, B. (2020). Peran Ganda Wanita Dalam Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Pedagang Wanita Pasar Klewer). *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i1.41674>
- Damayanti, N. (2021). Strategi Bertahan Pengemudi Ojol di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Makassar. *Emik*, 4(1), 70–83. <https://doi.org/10.46918/emik.v4i1.853>
- Dewi, D. N., & Adi, S. W. (2021). Analisis Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Empiris Pada Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2018). *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jember*, 702–711. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5226>
- Hanna Zuhijahyanti, Kintan Ayu Agnes Safira, L. L. S. dan E. P. (2021). Strategi Mempertahankan Keberlanjutan Usaha Pedagang Kaki Lima (Pkl) Di Masa Pandemi Covid-19 Di Palangka Raya. *Daun Lontar: Jurnal Budaya, Sastra ...*, 8(1), 21–29. <http://www.komunitasdaunlontar.or.id/ojs.komunitasdaunlontar.or.id/index.php/jkd/article/view/116>
- Husen, A. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Kota Ternate. *Poros Ekonomi*, X(1). <https://doi.org/https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/porosekonomi/article/view/3668/2365>
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo.
- jannah, Selfie Miftahul. (2020), Industri Pariwisata Keluhkan Kerugian Rp 85,3 T Akibat Corona, <https://tirto.id/fQSW> (29 Novemer 2020)
- Juita, F., Mas`ad, M., & Arif, A. (2020). Peran Perempuan Pedagang Sayur Keliling Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 100. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2916>

- Lubabah, R.G. (2016). 9 Perempuan yang Cor KaKi Tolak Pabrik Semen Kembali ke Istana, diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/9-perempuan-yang-cor-kaki-tolak-pabrik-semen-kembali-ke-istana.html>, (08 Februari 2023)
- Maulana, R., & Supriatna, N. (2019). Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 261–276. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22156>
- Miles, M.B, A.M, Saldana, (2014). *Qualitative Data Analysis, A Method Sourcebook*, Sage Pub. Inc, Los Angeles, USA
- Nasution, hannan rafi, Herwanti, S., Febryano, Indra Gumay, & Winarno, Gunardi Djoko. (2021). Kawasan Ekowisata Tangkahan Selama Masa Pandemi Covid-19 Characteristics of Business Actors and Visitors in the Tangkahan Ecotourism Area During the Covid-19. *Jurnal of Foresftry Reseaarch*, 4(2), 60–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.32662/gjfr.v4i2.1697>
- Nizmi, Y. E. (2020). Analisis Pengaruh Perang, Kemiskinan Dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Konteks Perdagangan Manusia. *Review of International Relations*, 2(1), 70–79. <https://doi.org/10.24252/rir.v2i1.15423>
- Nugroho, I. S. (2018). Pendekatan Eksistensial-Humanistik berbasis nilai Budaya Jawa “narimo ing pandhum” untuk mereduksi kecemasan remaja di era disrupsi. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 2580–216. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>
- Purwanti, Titi. (2016). Strategi Bertahan (Survival Strategi) Pedagang Awul-Awul Ungaran Kabupaten Semarang, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang,
- Puspitarini, D. Wi, & Familia, P. S. (2018). Relasi Gender Dan kehidupan Sosial Ekonomi Dalam Keluarga Buruh Tani Perempuan di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Jurnal An-Nisa'*, 11(2), 117–144. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35719/ansa.v11i2.778>
- Risal, R., Agustang, A., & Syukur, M. (2021). Peranan Perempuan Tani dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Phinisi Integration Review*, 4(2), 282. <https://doi.org/10.26858/pir.v4i2.22085>
- Risnita, D., & Marna, J. E. (2021). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Jumlah Rumah Tangga Miskin di Nagari Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Al-Intiqaf*, 1(1), 52–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/al-ittifaq.v1i2.5843>
- Rosowulan, T. (2019). Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 24–39. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710>
- Rupita, R. (2020). Kehidupan Perempuan Perbatasan: Kemiskinan dan Eksploitasi (Kajian

- Kasus di Perbatasan Jagoi Indonesia-Malaysia Kalimantan Barat). *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 135–145. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v3i1.429>
- Sari, E. K., & Fikri Zufar, B. N. (2021). Perempuan Pencari Nafkah Selama Pandemi Covid-19. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(1), 13–29. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.1106>
- Suprihatin, W. (2020). Analisis Perilaku Konsumen Wisatawan Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pariwisata di Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Bestari*, 19(1), 56–66.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (revisi). Pustaka Larasan bekerjasama dengan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Taylor, S. and Bogdan, R. (1984). *Introduction to Qualitative Research Methods, A Search for Meaning*. Wiley&Son, New York, USA
- Utami, D. A. (2022). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Wisata Budaya Di Kota Pekanbaru Tahun 2020-2021. *Skripsi*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/98283>
- Utomo, K. S., & Haryani, T. N. (2019). Mengurai Feminisasi Kemiskinan Kepala Rumah Tangga Perempuan. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31002/jkkm.v3i1.1331>
- Walakula, Y. benony. (2020). Analisis Eksistensi Pariwisata Indonesia di Tengah Situasi Pandemi Corona Virus Disease (Covid19). *NOUMENA: Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(1), 47–52. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/N/article/view/165>
- Yusrita, A. (2016). *Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak di Kota Makassar*. 2(July), 1–23.
- Zahrawati, F. (2020). Pembebasan Jerat Feminisasi Kemiskinan. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v2i1.1327>